

Dampak Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Psikologis Siswa di Masa Pandemi COVID-19

Vidiya Anggraeni¹, Parrisca Indra Perdana²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura,

Email: 1vidiyaanggraeni16@gmail.com, 2parrisca.perdana@trunojoyo.ac.id,

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 12 Juli 2022

Disetujui : 10 Agustus 2023

Dipublikasikan : 20 Agustus 2023

Kata Kunci:

Pembelajaran tatap muka,
Psikologis siswa, Pandemi
COVID-19.

Abstrak: Face-to-face learning during the COVID-19 pandemic certainly has its own challenges because they have to maintain each other's health protocols for teachers and students, as well as the importance of the students' own psychological condition. The purpose of this article is to obtain an overview and examine the effect of face-to-face learning on students' psychology during the COVID-19 pandemic. The research method used is a qualitative approach with data collection through interviews and in the form of a literature study. Analysis of the data used using content analysis, namely collecting, recording, managing data and drawing conclusions to become scientific data. It is hoped that this limited face-to-face learning can have a good impact on student psychology, because during the online learning process students often feel stressed, lazy, and find it difficult to capture material

during learning. From the results of the research achievement shows that the face-to-face learning model provided by the educator is effective and has increased student learning, besides that, student psychology is getting better than before. This face-to-face learning is the best solution during the COVID-19 pandemic, as well as the psychological condition of students.

Keywords: Face-to-face learning, Student psychology, COVID-19 pandemi.

Abstrak: Pembelajaran tatap muka selama pandemi COVID-19 ini tentunya memiliki tantangan tersendiri karena harus saling menjaga protokol kesehatan bagi guru dan siswa, begitu juga dengan pentingnya kondisi psikologis siswa sendiri. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menelaah pengaruh pembelajaran tatap muka terhadap psikologis siswa di masa pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan memakai pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dengan bentuk studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan memakai analisis isi, yaitu pengumpulan, mencatat, mengelolah data dan menarik kesimpulan hingga menjadi data yang ilmiah. Pembelajaran tatap muka terbatas ini diharap bisa memberikan dampak yang baik pada psikologi siswa, karena selama proses pembelajaran daring siswa sering merasa stres, malas, dan sulit dalam menangkap materi saat pembelajaran. Dari Hasil pencapaian penelitian menunjukkan jika model pembelajaran tatap muka yang diberikan pendidik efektif dan mengalami peningkatan pada belajar siswa, selain itu psikologi siswa semakin membaik dari sebelumnya. Pembelajaran tatap muka ini merupakan solusi terbaik saat pendemi COVID-19, begitu juga dengan kondisi psikologis siswa.

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-4 menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan

ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Selain itu, Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga mengatur bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dalam pasal ini, pemerintah harus cermat memantau proses perkembangan pendidikan di Indonesia untuk mengurangi hilangnya hak setiap warga negara atas pendidikan (Putri, 2020).

Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) mulai masuk ke Indonesia pada Maret 2020, pandemi ini sangat mempengaruhi sebagian besar sektor kehidupan, termasuk pada sektor Pendidikan Indonesia. Pada pandemi ini sektor Pendidikan memiliki dampak besar karena proses dalam melakukan pendidikan harus teralihkan. Maka dari itu Pemerintah dan Lembaga yang terkait harus membuat jalan alternatif dalam proses pembelajaran pada peserta didik. Jalan alternatif dalam proses pembelajaran adalah dengan mengahlikan kegiatan proses pembelajaran yang semula pembelajaran tatap muka langsung disekolah menjadi pembelajaran secara daring/online. Pengalihan proses belajar ini pasti ada pro dan kontra, namun kegiatan proses belajar ini tetap dilaksanakan untuk mencegah penyebaran virus covid-19 (Ronadi et al., 2022).

Pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan aplikasi belajar ataupun jejaring sosial. Pembelajaran daring ini bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja tanpa harus terikat waktu dan tanpa harus tatap muka. Sistem yang digunakan saat proses pembelajaran daring/ online yaitu dengan memakai beberapa aplikasi seperti, Zoom, Google Meet, Google Classroom ataupun WhatsApp, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam pembelajaran daring ini siswa sering mengeluh, kurang semangat dan merasa bosan karena terlalu banyaknya juga yang diberikan oleh guru (Novibriawan, 2021).

Dari banyaknya persoalan yang muncul selama pembelajaran daring/online dan berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia yang menurun selama pandemi Covid-19, Pemerintah Indonesia mulai menyusun strategi agar pembelajaran tatap muka dapat dilakukan. Pada Juli 2021, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru tentang pelaksanaan pengajaran tatap muka secara terbatas. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini semua Pendidik dan Peserta Didik harus melakukan vaksinasi dan proses pembelajarannya juga diberikan batasan waktu dan harus mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditentukan. Pembelajaran tatap muka ini pasti ada kelebihan dan kekurangannya dalam proses belajarnya (Wijaya et al., 2022).

Pembelajaran tatap muka (PTM) ini merupakan proses pembelajaran langsung atau tatap muka antara guru dan siswa disekolah dengan memperhatikan sejumlah aturan protokol kesehatan. Alasan adanya PTM adalah untuk mencegah angka putusnya sekolah. Oleh karena itu, untuk mencegah learning los selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan mencegah gangguan psikologis dan sosial siswa selama PJJ dirumah, setelah itu sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas atau PTM. Di masa pandemi saat ini, pembelajaran tatap muka di sekolah dasar dinilai sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru sudah menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa juga dapat dengan mudah memahami materi ketika guru menjelaskannya secara langsung, dan ketika siswa tidak mengerti, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya langsung apa yang belum mereka pahami dari materi yang dijelaskan. Selain itu, prestasi

akademik siswa meningkat meski dengan waktu belajar yang terbatas (Handayani et al., 2022).

PTM ini harus memfokuskan pada perbaikan psikologi siswa. Psikologis merupakan bagian dari psikologi, psikologi sendiri merupakan studi yang membahas perilaku dan pikiran seseorang. Psikologi adalah objek penelitian psikologi, yang melibatkan pemikiran orang dan fenomena psikologis. Kondisi psikologis seseorang dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, termasuk mempengaruhi pikiran dan terutama berfungsinya kesadaran, perasaan dan motivasi seseorang (Sendari, 2020).

Psikologi siswa mulai membaik saat melakukan PTM karena setelah kurang lebih 1 tahun siswa harus belajar dirumah tanpa adanya interaksi dan sosialisasi dan mengalami berbagai tekanan dari dampak PJJ seperti mulai dari merasa bosan, kesepian, dan kecanduan game sampai despresi. Sekarang saat PTM siswa mulai bisa berinteraksi dan bersosialisasi kembali dengan guru dan teman-temannya. Selain itu siswa juga lebih semangat, aktif dalam pembelajaran, dan tidak merasa bosan. Akan tetapi PTM ini masih ada anak yang merasa cemas karena takut ketinggalan materi pembelajaran, maka dari itu guru harus menjadi pendamping bagi anak dan guru juga harus menerapkan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak terbebani secara psikologis dengan tugas yang diberikan dan siswa merasa senang dalam menerima materi yang diberikan guru.

Dari hasil temuan wawancara siswa sekolah dasar pada tanggal 12-14 April 2021, peneliti menemukan bahwa saat pembelajaran daring siswa ini cenderung pasif ketika kegiatan belajar dan tidak seberapa fokus dengan materi yang dijelaskan oleh gurunya. Namun, ketika pembukaan pembelajaran tatap muka siswa ini sangat aktif dalam kegiatan belajarnya. Bisa jadi karena bisa berjumpa temannya, atau karena sudah bosan dirumah sehingga anak tersebut sangat semangat dalam PTM terbatas ini.

METODE

Dalam penelitian artikel ini, penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2011). Dengan metode yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif ialah teknik pengumpulan datanya dengan teknik wawancara. Teknik wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan peneliti bersama orang atau subjek penelitian. Penelitian ini mengambil informasi dari siswa sekolah dasar yang berada di dekat rumah. Anak Sekolah Dasar Bernama : Claresta Nabila Huri'in. Siswa kelas 5 SD dan bersekolah di SDN 223 Gresik. Tempat Wawancara : Dirumah Claresta di Hendrosari Rt 01, Rw 01 Menganti – Gresik. Selain itu, juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data, membaca, menulis, dan mengolah data objek penelitian menjadi suatu data yang valid (Mestika, 2008). Peneliti dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi/data untuk mengolah karya ilmiah. Data penelitian diambil dari literatur dari buku, jurnal, dan sumber lain tentang psikologi siswa, COVID-19, dan pembelajaran tatap muka.

Selama tahap penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai studi literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, makalah elektronik, dan berbagai sumber lainnya. Penulis kemudian menggunakan teknologi dokumen untuk menemukan dan menghasilkan materi yang relevan secara digital dan manual dari jurnal, buku, berita, dan berbagai sumber terpercaya. Setelah itu, penulis membaca, menulis catatan penelitian dan merangkum semua informasi yang diperolehnya, yang menjadi jurnal.

Analisis data menggunakan analisis isi. Bahan informasi yang terkumpul diolah menjadi jurnal penelitian, buku dan dokumen lainnya menjadi artikel ilmiah.

HASIL

Dari hasil wawancara siswa sekolah dasar, siswa tersebut mengatakan bahwa di sekolahnya sudah kembali melaksanakan proses pembelajaran tatap muka atau luring. Dia juga sangat menyukai proses pembelajaran secara tatap muka karena dia bisa berinteraksi langsung dengan guru dan lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru secara langsung dan juga dia bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dia tidak mengalami kendala lagi saat pembelajaran tidak seperti waktu masih pembelajaran daring/online. Dia juga berkata jika tidak memahami materi yang dijelaskan dia bisa langsung menanyakan kepada gurunya secara langsung. Sehingga dalam pembelajaran tatap muka ini dia tidak mengalami kesulitan.

Siswa ini juga mengalami perkembangan psikologi yang baik dari pada saat pembelajaran tatap muka. Dari yang semula merasa bosan dan kesulitan saat proses pembelajaran daring menjadi lebih senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran PTM tanpa ada kendala. Orang tua dari siswa mengizinkan dalam melakukan proses pembelajaran tatap muka karena merasa kasian kepada anaknya sebab kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan terlebih lagi tugas yang diberikan oleh guru begitu banyak. Maka dari itu, jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak dan hasrat anak untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunannya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai (Purwanto, 1990). Akan tetapi, dari hasil wawancara tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat PTM siswa ini juga merasa cemas ketika diadakannya kuis atau ulangan mendadak. Karena biasanya saat PJJ dia bisa menggunakan handphonenya untuk digunakan browsing, ketika sudah PTM dia tidak bisa melakukan itu lagi.

Pembelajaran tatap muka ini untuk meminimalisir melebarnya learning loss di Indonesia. Psikologi adalah objek penelitian psikologi, yang melibatkan pemikiran orang dan fenomena psikologis. Psikologi Anak dan Remaja, Vera Itabiliana Hadiwidjojo mengatakan PTM ini sangat dibutuhkan saat ini. mengingat kondisi psikologi anak-anak dan orang tua yang tertekan karena belajar di rumah terlalu lama melalui program pembelajaran jarak jauh. Kondisi tekanan yang umum dialami anak-anak selama pandemi sangat beragam. Dari bosan, kesepian, kecanduan game hingga depresi. Peran orang tua akan sangat penting dalam menjalankan kebiasaan lama yaitu belajar tatap muka. Terutama apabila anak tidak bisa mengikuti pembelajaran akibat terlalu lama belajar dari rumah tanpa interaksi. Orang tua disini bisa mengajak berbicara dan duduk bersama dengan anak untuk mendiskusikan alasan kesulitan tersebut. Kemudian berkomunikasi dengan guru atau sekolah guna mencari solusi bersama (Umar, 2022).



Sumber : (Doc. Vidiya Anggraeni. 2022)

Gambar 1. Wawancara dengan siswa sekolah dasar. 2022

PEMBAHASAN

Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi COVID-19

Pembelajaran merupakan usaha bersama yang meliputi pemanfaatan keahlian seorang guru atau pendidik untuk mencapai tujuan kurikulum. Belajar adalah hubungan yang terjalin antara siswa dengan guru dan bahan ajar dalam suatu lingkungan belajar, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 1. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, belajar adalah upaya menciptakan kondisi bagi kelangsungan kegiatan mengajar (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Semenjak turunnya kasus baru dan penurunan level PPKM di Jawa-Bali, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang ditetapkan pada Juli 2021. Pembukaan kembali kegiatan pembelajaran tatap muka ini diharapkan dapat dalam membantu siswa yang mengalami kendala ketika proses Pembelajaran daring. Pembelajaran tatap muka ini pelaksanaannya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, Perencanaan kegiatan dan sarana prasarana pendukung telah disiapkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka yaitu: (1) Perencanaan, guru memberikan sosialisasi kepada siswa tentang aktivitas 3M yaitu mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Selain itu setiap kelas dibagi menjadi 2 kelompok belajar ganjil dan genap; (2) Pelaksanaan, ketika masuk ke area sekolah wajib menggunakan masker, pengecekan suhu, mencuci tangan sebelum masuk kelas dan berjaga jarak antar teman minimal 1 meter; dan (3) Evaluasi, disekolah dipasang sebuah spanduk yang berisi tentang edukasi penerapan protokol kesehatan dan tata caranya agar meningkatkan manajemen pengolahan PTM agar menjadi lebih baik.

Pembelajaran tatap muka dilakukan untuk menghindari penurunan prestasi siswa. Proses pembelajaran di kelas pasti akan menghasilkan kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran online. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan akses, kualitas materi, fasilitas pembelajaran online, dan lain-lain yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar, terutama bagi anak-anak dengan kendala finansial dan sarana prasarana penunjangnya. Hal yang paling beresiko dan paling berdampak tentu saja adalah aspek psikologis dari proses belajar anak, baik psikologis maupun sosial, karena risiko ini cenderung mengarah pada kekerasan orang tua terhadap anak selama pendampingan belajar di rumah, belum lagi karena salah satu faktor pendidikan orang tua yang "Rendah" sehingga kurang optimal dalam mendampingi anak belajar hingga berujung emosi dan kekerasan. Nah maka dari itu, pembelajaran tatap muka terbatas ini merupakan solusi baik untuk memperbaiki psikologi anak yang terkena dampak dari pembelajaran daring.

Selain itu, Pembelajaran tatap muka ini dinilai sangat efektif dalam mengurangi banyaknya kerumunan di sekolah dengan membagi kelompok belajar disetiap kelas. PTM ini untuk meningkatkan pencapaian belajar pada siswa, psikologis yang dihadapi siswa dan merelaksasi siswa. Selain itu dapat membangkitkan semangat kembali minat belajar siswa dimana selama pembelajaran daring siswa cenderung menggunakan teknologi dan memanfaatkan internet untuk proses kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, siswa cenderung pasif dalam kegiatan tanya jawab dan kesulitan memahami materi selama pembelajaran online. Meskipun waktu untuk proses

pembelajaran tatap muka langsung terbatas, kegiatan belajar mengajar sangat aktif dan dapat beradaptasi dengan pembelajaran online yang sebelumnya monoton.

Manajemen pembelajaran kelas yang efektif adalah kemampuan guru untuk mengelola dan memanfaatkan waktu yang singkat untuk menyampaikan materi sehingga siswa dapat memahami apa yang diharapkan. Guru juga berusaha memberikan yang terbaik kepada siswa, melalui berbagai inovasi pembelajaran dengan menghadirkan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga psikologi siswa tidak terganggu dan bersemangat dalam belajar (Wati et al., 2021). Faktor guru dan cara mengajar merupakan faktor yang terpenting dalam proses belajar terutama dalam belajar di sekolah. Bagaimana pun sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajar pengetahuan itu kepada siswa-siswanya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak (Purwanto, 1990).

Pembelajaran tatap muka ini ada hubungannya dengan ruang lingkup psikologi pendidikan yang ada di buku Purwanto (1990). Menurut pendapat dari Crow & Crow mengemukakan beberapa pendapat tentang ruang lingkup psikologi pendidikan, dan ada beberapa pendapatnya sangat berkaitan dengan pembelajaran tatap muka ini. Yang pertama dalam pembelajaran tatap muka ada juga faktor-faktor pembawaan dan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar. Faktor bawaan dan lingkungan PTM ini siswa menjadi sangat bersemangat dalam proses belajar karena dia bisa secara langsung memperhatikan guru saat menjelaskan materi dan lebih berkonsentrasi saat proses pembelajaran, akan tetapi ada juga yang masih takut dalam proses belajar PTM ini. Ini disebabkan karena siswa takut ketinggalan materi yang dijelaskan oleh guru karena dampak dari proses pembelajaran online.

Kedua sifat belajar dari PTM ini proses belajarnya diperoleh lebih maksimal, efektif, efisien, dan lebih produktif dibanding saat pembelajaran online karena saat pembelajaran online banyak anak yang kurang maksimal dalam melakukan proses belajar dan sering menghiraukan guru ketika menjelaskan materi.

Ketiga hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar ini sangat berpengaruh dalam proses PTM ini, karena tingkat kematangan dan kesiapan belajar siswa perlu diperhatikan sebelum anak melakukan PTM. Karena tidak semua anak sama dalam menyesuaikan diri dan penerimaan materi yang di dapatkan. Maka dari itu ketika dibukanya PTM di semua sekolah guru harus mendampingi siswa itu terlebih dahulu agar siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dahulu di tempat yang baru dan juga guru harus membimbing siswanya agar tidak takut ketinggalan materi yang dijelaskan. Itu semua dibutuhkan karena mereka mengalami masa peralihan dari proses PJJ ke PTM.

Keempat, pada saat PTM ini siswa mengalami perubahan jiwa selama dalam belajar, dari yang malas, pasif saat mengikuti pembelajaran saat online menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PTM. Ini disebabkan karena ketika PTM kita bisa bertemu langsung dengan banyak teman dan bermain bersama beda ketika dengan pembelajaran online yang hanya bisa melihat teman dari G-meet melalui laptop atau handphone.

Dalam salah satu metode Guthrie yaitu metode mengubah lingkungan (*Change Of Environment Method*) merupakan suatu metode yang dilakukan dengan jalan memutuskan atau memisahkan hubungan S dan R yang buruk yang akan dihilangkannya (Purwanto, 1990). Ini ada hubungannya dengan PTM bahwa, perubahan lingkungan pembelajaran daring menjadi pembelajaran tatap muka terbatas

ini akan menjadi sangat baik bagi psikologi dan peningkatan hasil belajar dari siswa tersebut. Karena jika proses PJJ berkepanjangan akan berdampak pada psikologi siswa lebih dalam dan pencapaian hasil belajar yang menurun, maka dari itu untuk mengatasinya upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan proses pembelajaran tatap muka. Selain itu perubahan lingkungan ini sangat membantu siswa dalam memperbaiki psikologinya, seperti yang sebelumnya siswa merasa kesepian dan bosan sekarang menjadi sangat ramai karena bisa berinteraksi dengan teman-teman dan merasa senang tanpa merasa bosan.

Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Psikologis Siswa

Psikologi adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami manusia secara utuh (Alwisol, 2019). Psikologi berkaitan dengan perkembangan fisik manusia, kognisi, dan bahkan aspek psikososial, dan menjadi semakin penting dalam semua aspek. Perkembangan kognitif meningkatkan pemahaman mental anak. Perkembangan psikologis anak adalah proses dimana kehidupan psikososial manusia mengenali perilaku dalam posisi yang seimbang dalam lingkungan yang lebih kompleks.

Pembelajaran Tatap Muka merupakan kegiatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengubah perilaku karena adanya interaksi langsung antara guru dan siswa. Namun, menerapkan PTM di masa pandemi bukanlah hal yang mudah. Kunci utama pelaksanaan PTM ini adalah beradaptasi dengan kebiasaan baru dengan menerapkan gaya hidup yang akan mengarah pada terciptanya kehidupan dan kebiasaan baru dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Dukungan orang tua juga penting, karena orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk pendidikan anak-anak mereka (Carolina et al., 2022).

Akan tetapi, Setiap anak memiliki sikap yang berbeda terhadap pembelajaran tatap muka. Beberapa anak akan senang bertemu dengan teman seumurannya dan guru mereka. Namun, beberapa anak lain sudah menyesuaikan diri dengan PJJ di rumahnya masing-masing, sehingga mereka kewalahan dengan lingkungan sosial barunya. Hal ini tentu saja mempengaruhi proses pembelajaran. Walaupun PTM baik bagi kesehatan fisik dan mental mereka secara keseluruhan, mungkin perlu beberapa saat bagi mereka untuk beradaptasi. Jadi sebenarnya anak-anak takut, tetapi anak-anak bisa memiliki emosi yang belum matang dan mereka membutuhkan waktu untuk memproses emosi dengan cara yang sehat. Di bawah bimbingan yang baik dari lingkungan sekolah, guru dan orang tua, harapannya anak-anak dapat menyesuaikan proses belajar mereka selama pandemi ini sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam belajar dengan lancar (Alwisol, 2019).

Akan tetapi, dari banyak orang tua yang mendukung pembelajaran PTM, tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang tua tidak membiarkan anaknya mengikuti pembelajaran secara langsung, dimana anak bisa bertemu dengan temannya. Orang tua yang tidak mengizinkan anaknya menjalani PTM memiliki dilema yang harus diterima, karena tidak mudah memutuskan apakah anaknya siap menjalani PTM, terutama bagi mereka yang berusia di bawah 12 tahun. Selain kepanikan orang tua terhadap anaknya, tetapi juga memperhatikan keadaan psikologis anak. Jika anak belajar di rumah dalam waktu lama, tentu tahu efeknya tidak baik, fokus belajar anak akan menurun, dan yang terpenting adanya ketergantungan anak pada gadget. Untuk dampak jangka panjang, Elvina mengungkapkan bahwa anak-anak mungkin sulit bergaul. Misalnya saat berinteraksi dan mengambil keputusan saat berkomunikasi dengan teman sebayanya (Yanti, 2021).

Dirjen PAUD Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Jumeri, mengatakan pembelajaran tatap muka (PTM) harus fokus pada peningkatan perbaikan psikologi siswa. PTM terbatas menitikberatkan pada perbaikan kondisi dan kondisi sosial siswa yang bosan belajar di rumah akibat pandemi COVID-19. Selain itu, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memperbaiki kondisi psikososial siswa, agar semangat belajar siswa bangkit kembali, mengadvokasi kehidupan, dan mencegah penyebaran COVID-19. Guru diminta untuk tidak mengembangkan kurikulum sendiri dengan menekankan pada pembekalan materi dasar. Kami memberikan kemandirian sekolah karena mereka memahami perkembangan belajar siswa. Dikarenakan pandemi COVID-19, PTM terbatas ini menjadi jalan tengah untuk mengatasi masalah pendidikan. Selain ancaman hilangnya kesempatan belajar, terdapat kesenjangan antara mahasiswa yang memiliki fasilitas di PJJ dengan yang tidak (Yopi, 2021).

Pembelajaran tata muka ini perlu ada persiapan dalam segi psikologi dan fisik siswa. Pada PTM ini perlu adanya dorongan namun tidak bersifat memaksa, dengan kata lain dorongan ini seperti memberikan semangat, membangun kepercayaan siswa kembali dan lain sebagai yang bersifat positif. Dalam PTM ini siswa tidak boleh dipaksa karena itu akan menimbulkan siswa tersebut tertekan dan menjadi frustrasi. kenapa begitu? Karena PTM ini siswa harus memulai kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, seperti mengenalkan diri dulu dengan lingkungan yang kurang lebih satu tahun setengah tidak ditempati untuk proses belajarnya, kembali berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Bagi siswa yang memiliki tipe extrovert akan mudah untuk berinteraksi tetapi jika bagi siswa yang memiliki tipe introvert akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi. Penyesuaian diri disini ada hubungannya dengan masyarakat dan frustrasi, sekolah dan frustrasi (Purwanto, 1990). Dalam bukunya, Purwanto (1990) membahas tentang masyarakat dan frustrasi, nah disini ada hubungannya dengan penyesuaian diri saat PTM. Penyesuaian diri itu bukan hal yang mudah, karena dalam masyarakat terdapat golongan-golongan tertentu yang berlain-lainan keadaan jiwanya, tugas, dan kewajibannya. Yang perlu kita jelaskan sekarang ialah bagaimana usaha kita mendidik siswa-siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat dan lingkungan baru. Tujuannya untuk memimpin perkembangan anak menjadi manusia yang dapat hidup dalam masyarakat dan dapat menjalankan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini berarti anak harus kita didik supaya mematuhi dan menjalankan peraturan-peraturan yang dapat menempatkan dirinya sesuai dengan perannya masing-masing dalam masyarakat. Akan tetapi perlu diingat, bahwa penyesuaian diri itu bukan hal mudah. Karena menyesuaikan diri berarti menjumpai dan mengalami bermacam-macam situasi yang penuh ketegangan-ketegangan atau frustrasi. tiap-tiap orang ingin hidup bebas, hidup yang sesuai dengan keinginan dan kemauan masing-masing. Walaupun demikian, kita mengetahui pula bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup sendirian, hidup diluar suatu masyarakat. Ia harus berusaha dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat baru dapat dikatakan telah berhasil menyesuaikan diri, jika telah mengetahui dan dapat menjalankan peranan sosialnya yang sesuai dengan masyarakat itu.

Purwanto (1990) juga menyatakan bahwa sekolah dan frustrasi ada hubungannya dengan PTM, dimana jelaskan bahwa disekolah anak-anak pun tiada sedikit mengalami situasi-situasi yang mengandung frustrasi. sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh siswa-siswa. Mereka harus datang dan pulang pada waktunya, belajar dan bermain pada waktunya dan tempatnya. Mereka mempunyai tempat dan alat belajar masing-masing, tidak boleh saling mengganggu, dan sebagainya.

Akan tetapi, di sekolah banyak peraturan dan pekerjaan yang harus dipatuhi daripada di rumah. Anak-anak lebih merasa bebas dan bergembira di lingkungan keluarganya sendiri daripada di sekolah. Peralihan yang sangat mendadak dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah akan terasa sangat berat terutama bagi anak-anak yang baru saja masuk sekolah, jika sekolah tidak dapat menyesuaikan tugasnya dengan mengingat kehidupan anak itu sebelum masuk sekolah. Sama seperti dari peralihan dari PJJ ke PTM, siswa terkadang masih menyesuaikan diri dengan tugas yang diberikan oleh gurunya, mengingat waktu pembelajaran online banyak anak yang belum paham dengan materi dan menurunnya hasil belajar siswa. Maka dari itu, Sekolah tidak boleh menuntut terlalu berat melebihi kemampuan anak-anak. Tiap tuntutan hendaknya di sesuaikan dengan umur, jasmani dan rohani anak-anak. Kesimpulannya adalah :

1. Anak harus berkembang menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan untuk “menyesuaikan diri” dengan masyarakat sejak dini.
2. Adaptasi bukanlah tugas yang mudah, karena adaptasi berarti memiliki keberanian untuk menghadapi segala macam situasi yang penuh dengan frustrasi dan ketegangan.
3. Sekolah berkewajiban membantu anak menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dan masyarakat.
4. Sekolah dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan dan berpedoman pada kehidupan anak sebelum sekolah, dengan memperhatikan norma sosial yang harus dimulai anak di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pembelajaran tatap muka terhadap psikologis siswa di masa pandemi COVID-19 ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka ini cukup efektif dalam segi proses belajarnya karena disini siswa secara langsung memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru tanpa ada kendala sehingga siswa dengan dapat mudah memahami materi yang dijelaskan. Guru juga harus mengenali karakter siswanya sehingga bisa menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan siswa tersebut tidak merasa terbebani. Selain itu, pada saat transisi dari PJJ ke PTM terbatas anak perlu pendampingan psikologi sebagai persiapan sekolah tatap muka terbatas. pendampingan psikologis semacam ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui guru pengajar atau wali kelas. Pertama, para guru dapat memahami karakteristik dan sikap anak terlebih dahulu. pendampingan psikologis ini khusus untuk anak-anak yang kesulitan menerima materi selama PTM. Pasalnya, beberapa anak sulit memahami tentang pembelajaran, apalagi di masa transisi seperti sekarang ini, dan butuh pembiasaan. Melalui strategi pendampingan psikologis melalui guru, diharapkan pendidik dapat lebih mudah menilai kesiapan belajar anak. Hal ini dimaksudkan agar anak yang tertinggal dalam materi pembelajaran tidak merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain di sekolah (Ratu Monita, 2021). Adapun solusi dari permasalahan pembelajaran tatap muka terbatas yaitu 1) Melibatkan orangtua dalam persiapan PTM terbatas dan orang tua tidak boleh memaksa anaknya. 2) Membangun kepercayaan diri anak yaitu dengan meyakinkan kembali kepada anak bahwa setiap orang memiliki kesulitan dan keunggulannya tersendiri, selain itu temani anak juga untuk melewati segala kendala yang dihadapi dan juga selalu memberikan motivasi dan semangat pada anak. 3) Melakukan penyesuaian jadwal kembali seperti dulu yaitu bangun pagi, mandi, sarapan lebih pagi, dan

menyiapkan perlengkapan sekolah lebih awal agar tidak terlambat ketika sampai disekolah. 4) Sekolah harus mempunyai petugas COVID-19 dan semua warga sekolah harus wajib mematuhi protokol kesehatan agar semua tidak merasa cemas akan tertularnya COVID-19.

SARAN

Selama berlangsungnya pembelajaran tatap muka terbatas ini diharapkan orang tua dan guru selalu memperhatikan psikologi anak/ peserta didiknya, karena mereka mengalami masa transisi dari PJJ ke PTM sehingga anak masih butuh menyesuaikan diri untuk berinteraksi kembali. Selain itu, selama PTM diharap selalu mematuhi protokol kesehatan dan setiap sekolah wajib memiliki Satgas COVID-19 agar terhindar terkenanya virus yang membahaya tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur saya kehadirat Allah S.W.T karena atas limpahan rahmat karunia dan hidayahnya sehingga artikel ini dapat terselesaikan ,tak lupa pula saya mengirimkan salam dan solawat kepada Nabi Besar Muhammad S.A.W yang telah membawa umat islam ke jalan yang diridhoi Allah S.W.T

Artikel yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Psikologi Siswa di Masa Pandemi COVID-19. ” merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas ujian akhir semester genap mata kuliah Psikologi Pendidikan.Terwujudnya artikel ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Parrisca Indra Perdana S.Pd, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan dalam penyusunan artikel ini serta teman-teman prodi PGSD kelas 2C yang selalu mendukung saya untuk menyelesaikan artikel ini. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan artikel ini, untuk itu saya mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini, semoga artikel ini dapat bermanfaat baik bagi saya maupun pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Carolina, N., Azizah, S. N., Sholihah, L. M. N., Rosyidah, U., & Purwanti, P. (2022, August). Analisis Pengaruh Transisi Pembelajaran Jarak Jauh ke Pembelajaran Tatap Muka terhadap Kesehatan Mental Pelajar Pasca Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Psikologi UAD* (Vol. 1).
- Handayani, L., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2022). Identifikasi Kesulitan Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas V SDN 33 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–34.
- Mestika. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456-462.
- Ngalim, P. M. (1990). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novibriawan, F. (2021). Analisis Reflektif Tentang Presentasi Dan Diskusi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah (KTI) Melalui Fitur Grup Whatsapp (WA)

- Di Masa Pandemi Covid-19. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 88-96.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-709.
- Ronadi, A. S., Affandi, L. H., & Setiawan, H. (2022). Analisis Kendala Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Daring di SDN 48 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 3(2), 105-112.
- Sendari, A. A. (2020). *Psikologis adalah Bagian dari Psikologi, Kenali Macam Gangguannya*. Liputan6.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Hamsah. (2022). “Psikolog Anak dan Remaja Sebut PTM 100 Persen Upaya Meminimalisir Melebarnya Learning Loss”. FAJAR.AC.ID. <https://sulsel.fajar.co.id/2022/01/23/psikolog-anak-dan-remaja-sebut-ptm-100-persen-upaya-meminimalisir-melebarnya-learningloss/>. Diakses 23 Januari 2022.
- Wati, J. U. M., Rikza, Q., & Rahmawati, A. D. (2021). Pengelolaan Kelas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Di Kelas VII G Mts Negeri 4 Ngawi. *Indonesian Journal Of Education and Learning Mathematics*, 2(1), 14-26.
- Wijaya, W. P., Asrin, & Lalu Hamdian Affandi. (2022). Evaluasi Proses Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 1 Setanggor dan SDN 2 Setanggor. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 147–156.
- Yanti, N. K. W. (2021). Dampak pandemi COVID-19 pada kesehatan psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran. *Health Care Media*, 5(9), 39-46.
- Yopi, Makdrori. (2021). “Guru Diminta Tak Bebani Psikologis Anak Dalam Pelaksanaan PTM Terbatas”. Liputan6. (<https://www.liputan6.com/news/read/4655756/guru-diminta-tak-bebani-psikologis-anak-dalam-pelaksanaan-ptm-terbatas>). Diakses 11 September 2021.